

KONTESTASI IDENTITAS DALAM PENGobatan ALA NABI; KAJIAN FENOMENOLOGI ATAS MUNCULNYA JAM'iyah RUQYAH ASWAJA

Rofik Maftuh

HQ/PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
maftuhrofik@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang fenomena persaingan antar komunitas ruqyah di Kabupaten Kebumen khususnya, pasca munculnya Jam'iyah Ruqyah Aswaja yang telah menyatakan afiliasi dengan Jam'iyah Nahdlatul Ulama. Penulis melihat ada motif-motif lain selain dakwah dan pengobatan, seperti motif ekonomi dan persaingan komunitas muslim. Telah diketahui sebelumnya bahwa ruqyah syar'iyah cenderung pada ideologi salafi, sehingga Jam'iyah Ruqyah Aswaja sebagai langkah untuk mengcounter merebaknya ruqyah syar'iyah yang secara ideologi berbeda dengan kebanyakan umat muslim di Indonesia dan khususnya di Kebumen. Terdapat tiga komunitas yang ambil bagian dalam persaingan ini, yaitu Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA), Komunitas Ruqyah Kebumen (KRK) yang secara ideologi berafiliasi pada salafi dan sempalan dari Komunitas Ruqyah Kebumen. Untuk melihat hal itu, penulis mencoba menggali data dengan cara observasi dan mengumpulkan buku-buku panduan ruqyah. Selain fenomena persaingan, tulisan ini juga melihat pola transformasi ruqyah dari segi hermeneutis dan performatifnya.

Kata kunci: Kotestasi Identitas, Kajian Fenomenologi, Jam'iyah Ruqyah Aswaja

Abstract

This paper examines the phenomenon of competition between ruqyah communities in the Kebumen Regency, particularly after the emergence of Jam'iyah Ruqyah Aswaja, which has declared affiliation with Jam'iyah Nahdlatul Ulama. The author sees other motives besides preaching and healing, such as economic motives and Muslim community competition. It has been known before that ruqyah syariah tends to a Salafi ideology, so Jam'iyah Ruqyah Aswaja is a step to counter the spread of ruqyah Syariah is ideologically different from most Muslims in Indonesia and especially in Kebumen. Three communities took part in this competition: Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA), Ruqyah Kebumen Community (KRK) which is ideologically affiliated with Salafis and a splinter from the Ruqyah Kebumen Community. To see this, the writer tries to dig up the data through observation and collect ruqyah guidebooks. Apart from the competition phenomenon, this paper also looks at the transformation pattern of the ruqyah from a hermeneutical and performative perspective.

Keywords: *Kotestasi Identity, Phenomenological Studies, Jam'iyah Ruqyah Aswaja*

A. Pendahuluan

Tradisi pengobatan dengan cara islami atau bacaan-bacaan al-Qur'an, meskipun sudah masyhur sejak dulu, namun istilah dan kemasan baru selalu muncul di lingkungan sosial tertentu. Kalangan pesantren sejak dulu sudah akrab dengan pengobatan dengan cara ini, seperti yang terbukukan dalam kitab *Khazinatul Asrar*,¹ *Mujarrabat Darobi Kubro*, dsb.² Kedua kitab tersebut memuat banyak fadlilah atau manfaat bacaan ayat al-Qur'an untuk pengobatan, baik pengobatan penyakit fisik maupun yang diduga terkena gangguan jin. Di kalangan umat muslim perkotaan juga tidak asing dengan cara pengobatan yang disebut ruqyah atau lebih dikenal dengan *ruqyah syar'iyah* seperti praktik yang dilakukan dengan istilah bengkel hati. TV swasta juga seringkali menayangkan praktik-praktik pengobatan atau pengusiran pengaruh jin yang bersarang didalam tubuh dengan menggunakan bacaan ayat-ayat al-Qur'an.

¹ <https://terjemahkitab.com/terjemah-khozinatul-asror/>

² <https://id.scribd.com/document/427004571/terjemah-kitab-mujarobat-ad-dairobypdf-pdf>

Ruqyah pada mulanya lebih dikenal sebagai cara pengusiran jin yang merasuki atau bersemayam di dalam tubuh manusia dengan bacaan mantra tertentu, jadi, praktek ruqyah ini erat kaitannya dengan mistik. Tidak dipungkiri, kepercayaan mistik terdapat dalam semua tradisi agama, semitik maupun non-semit. Masyarakat Arab jahiliyah mengenal ruqyah sebagai cara untuk menetralsir atau mengusir jin, kemudian setelah masa Islam kepercayaan itu tetap berlaku, namun dengan bacaan yang berbeda. Awalnya, ruqyah dianggap sebuah bentuk perbuatan syirik yang harus dijauhi. Mistisme yang selalu melekat dalam tradisi agama kemudian mendapatkan konfirmasi langsung dari rasulullah SAW, sehingga ruqyah ini tetap bertahan namun dengan bacaan ayat-ayat al-Qur'an atau doa sebagai pengganti mantra-mantra jahiliyah. Di Jawa, mistisme menjadi warisan leluhur yang tidak dapat dihilangkan begitu saja. Warisan mistisme inilah yang kemungkinan menjadi alasan terkuat kenapa ruqyah mendapatkan tempat luas di kalangan masyarakat Jawa.³

Gangguan jin juga berpengaruh pada ketidakseimbangan mental, sementara dalam dunia akademik gangguan mental sering dikaitkan dengan psikology yang penyembuhannya dengan *psychotherapy*. Wolberg menjelaskan bahwa "psikoterapi perawatan dengan menggunakan alat-alat psikologis terhadap permasalahan yang berasal dari kehidupan emosional dimana seorang ahli secara sengaja menciptakan hubungan profesional dengan pasien".⁴ Sementara itu ruqyah juga berfungsi sebagai psikoterapi melihat gejala-gejala yang terjadi pada penderita gangguan mental dan pasien ruqyah. Ada kemungkinan ketika seseorang yang mengalami gangguan jin dengan dibacakan ayat al-Qur'an, Jika bacaanya membuat penderita menjadi tenang, itu artinya penderita tidak kerasukan jin, sebaliknya jika bacaan ayat al-Qur'an menyebabkan penderita resah atau bereaksi yang tidak wajar dan berlebihan, itu berarti penderita kerasukan jin.

Telah banyak akademisi yang meneliti fenomena ruqyah melalui berbagai sudut pandang, bukan hal yang

³ Brosur publikasi praktek ruqyah masal di kabupaten Kebumen

⁴ Lewis R . Wolberg, 1977. *The Technique of Psychotherapy*. New York: Grune & Stratton.

aneh jika fenomena ini menjadi objek kajian yang menarik, Karena dapat dilihat melalui berbagai sudut pandang keilmuan bahkan lintas keyakinan. Anna Maria Anjaryani dan Michael Seno Rahardanto dari Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala dalam Jurnal *Experientia* dengan judul artikel “*Dinamika Kesurupan Patologis, Studi Kasus di Jawa Tengah*” menjelaskan salah satu jenis fenomena kesurupan dengan menitik beratkan pada gejala fisik maupun non fisik yang dialami oleh partisipan (seseorang yang mengalami kesurupan) sebelum dan setelah kesurupan. Penelitian seputar ruqyah juga telah banyak dilakukan oleh akademisi, diantaranya Oren Asman, Ia melihat ruqyah atau qur’anic healing dari sudut pandang agama, budaya dan hukum kontemporer, dalam tulisannya ia mengaitkan dengan tanggung jawab penyembuhan, hak menyembuhkan dan resiko hukum yang terlibat dalam berbagai metode pengobatan.

Baru-baru ini kita melihat istilah baru dalam praktik ini, yaitu *ruqyah aswaja* yang terorganisir dalam Jam’iyah Ruqyah Aswaja (JRA). Sebelum ada ruqyah aswaja, istilah ruqyah sudah populer dikalangan komunitas muslim tertentu, bahkan praktek ruqyah syar’iyah sering kita saksikan di salah satu stasiun TV swasta, dalam perkembangannya praktek ruqyah juga mereka tampilkan di youtube dan media online lainnya. Meskipun di kalangan aswaja yang terepresentasikan oleh komunitas Nahdliyin telah mengenal pengobatan dengan bacaan ayat-ayat al-Qur’an, tetapi pada prakteknya cenderung pasif, dalam arti tidak ada publikasi, tidak ada praktek masal, dan sebagainya, bahkan istilah ruqyah sendiri awalnya tidak begitu familiar. Praktek ini hanya ketika seseorang terkena gangguan jin secara nyata atau mengidap penyakit yang belum dapat ditangani oleh medis, berbeda dengan ruqyah syar’iyah yang sering kali membuka praktek secara masal, tidak hanya bagi penderita penyakit dan yang terkena gangguan jin saja, tetapi juga mereka yang merasa banyak berbuat maksiat, sering marah, malas-malas, ikut sebagai pasien ruqyah.

Ruqyah aswaja mungkin sebagai gebrakan baru dalam persaingan kelompok atau komunitas muslim, melihat penggunaan istilah dan gerakan yang masif terlihat seperti gerakan yang mencoba untuk

mengalihkan kepopuleran ruqyah syar'iyah yang dikembangkan oleh satu komunitas muslim tertentu. Dengan munculnya ruqyah aswaja ini, kita bisa melihat bagaimana al-Qur'an diresepsikan secara performatif oleh sekelompok orang dengan tujuan tertentu dan untuk kepentingan tertentu. Munculnya istilah baru ini kemudian memunculkan beberapa pertanyaan, dari mana istilah ini muncul? mengapa menggunakan nama ruqyah aswaja? Apa tujuan pembentukan jam'iyah? Apa perbedaan dengan ruqyah syar'iyah yang lebih dulu berkembang? Dari mana sumber tata cara pengobatan ruqyah aswaja? Ada motif apa dibalik pembentukan dan penggunaan istilah ruqyah aswaja?. Dari pertanyaan pertanyaan ini kemudian penulis mencoba menelisik lebih jauh dengan melihat secara langsung praktek tersebut dan mencari informasi melalui media-media yang dapat dijangkau untuk kemudian dijelaskan dengan model interpretasi subjektik model Schutz dengan melihat jenis tindakan manusia dan hasil makna subyaktif dari tindakan atau hasil tindakan aktor.

Tulisan ini akan membatasi kajiannya pada hubungan antara agen sebagai pembentuk Jam'iyah Ruqyah Aswaja dan para praktisinya serta hubungannya dengan fenomena lain yang berkaitan dengan komunitas muslim tertentu. Jadi, tulisan ini tidak melihat bagaimana motif pasien, yang erat kaitannya dengan bagaimana latar belakang ekonomi, pendidikan serta kultur keagamaan pasien secara mendalam. Karena dalam hal ini al-Qur'an diresepsikan sebagai *method of healing* oleh agen yaitu pendiri komunitas dan praktisi ruqyah.

B. Sejarah Ruqyah

Secara bahasa, ruqyah diambil dari kata *ra qaa (ra qi ya)* yang bermakana mantra, guna-guna atau jimat untuk menghalau roh jahat Pada masa jahiliyah metode ruqyah telah digunakan oleh masyarakat Arab untuk pengobatan, terlepas dari apakah ruqyah itu membawa kesyirikan atau tidak, Diriwayatkan dari Auf bin Malik ra, dia berkata: dulu kami meruqyah pada masa jahiliyah, lalu kami bertanya: Ya Rasulallah, bagaimana pendapatmu? Beliau menjawab: Tunjukkan padaku ruqyah kalian itu, tidak mengapa ruqyah itu selama tidak mengandung kesyirikan (HR Muslim). Melihat hadist tersebut, ruqyah memang bukan sesuatu yang dilarang sampai ada unsur kesyirikan.

Melihat beberapa riwayat yang lain, ruqyah merupakan cara pengobatan dengan membacakan doa-doa atau ayat al-Qur'an untuk meminta kepada Allah untuk kesembuhan orang sakit. Definisi ini merupakan akumulasi dari beberapa hadist, seperti yang diriwayatkan Imam al-Bukhari, dari Aisyah bahwa Rasulullah memerintahku (Aisyah) untuk meruqyah dari penyakit a'in, dan riwayat dari Aisyah yang lain mengatakan bahwa Rasulullah memberi *rukhsah* (keringanan) ruqyah untuk segala jenis sengatan. Riwayat pertama dan kedua menunjukkan pengobatan dengan cara ruqyah tidak untuk satu jenis penyakit saja melainkan penyakit secara umum.

Tata cara ruqyah dan bacaan-bacaan ayat al-Qur'an merupakan sesuatu yang tak terpisahkan, dari praktek ruqyah ini, seringkali ini menjadi pertentangan antara satu *raaqi* dengan yang lain. Sebetulnya praktek ruqyah beserta tata cara dan bacaanya dapat kita lacak dari sumber utama. Salah satu riwayat dalam Shahih Bukhari disebutkan cara ruqyah Rasulullah, dari Aisyah ra berkata: "Sesungguhnya rasulullah SAW mengobati sebagian keluarganya dengan mengusapkan tangan kananya dan membaca; *Allahumma rabbi an-naasa, adzhib al-ba'sa, isyfihi wa anta syaafi la syifaa illa syifaauka, syifaaan la yughadiru saqaman*", dan masih banyak hadist lain tentang ruqyah yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Ad-dzahabi dalam *at-tib an-Nabawi* menceritakan sebuah riwayat dari Aisyah ra, suatu ketika datang kepada rasulullah SAW seseorang dengan luka, rasulullah dengan jarinya "*hakadza*" Aisyah memberikan contoh dengan tanganya, dengan tanah kemudian mengangkatnya dan berdoa: "*Bismillahi turbatu ardlina biriiqati ba'dina yussfa biha saqimuna biidzni rabbina*". Rasulullah SAW menggunakan tanah untuk mengobati luka bisa dilihat dari karakter tanah yang dingin, basah dan membasahi kering sedangkan luka itu jika banyak terkena sesuatu yang basah akan mencegah karakter tindakanya. Adapun ruqyah dengan menggunakan al-Qur'an sebagaimana qaul Ali "Sebaik baik obat adalah al-Qur'an" dan Al-Qur'an surah Al-Isra :82 adalah dalil bahwa al-Qur'an merupakan obat untuk penyakit ruhani maupun jasad.

Di Indonesia, banyak buku panduan ruqyah yang

beredar, baik dalam bentuk cetak, pdf maupun e-book, buku-buku itu memuat panduan ruqyah dari dalil-dalil legitimasi al-Qur'an, bacaan-bacaan untuk ruqyah, tata cara meruqyah, deteksi jin samapai apa yang harus dilakukan oleh seorang pasien sebelum proses ruqyah. Selain buku, juga banyak tempat praktek ruqyah yang dibuka dan dipublikasikan, baik melalui plang, media cetak maupun elektronik. Salah satu yang terkenal adalah Bengkel Rohani didirikan oleh Uatadz Abu Aqila pada masa menjelang tahun 2000 an yang memiliki lebih dari 10 cabang di Jawa barat dan Jakarta.

Di Kebumen sendiri praktek ruqyah syar'iyah telah ada sejak ahir 2006, pelatihan dan pembentukan komunitas juga sudah ada dengan nama Komunitas Ruqyah Kebumen (KRK). Komunitas ini diprakarsai oleh Iwan Abu Naja (Ikhwani) praktisi yang mengawali praktek ruqyah syar'iyah di Kebumen. Gaungnya tidak begitu besar di Kebumen, tetapi beberapa kali ada pelatihan ruqyah yang diikuti oleh puluhan peserta sehingga terbentuk Komunitas Ruqyah Syar'iyah. Dengan munculnya Jam'iyah Ruqyah Aswaja komunitas ruqyah yang telah lama beroperasi di Kebumen mendapatkan tantangan lebih berat, mengingat Jam'iyah Ruqyah Aswaja secara terang-terangan berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama yang menjadi organisasi terbesar, termasuk di Kota Kebumen.⁵

Praktek ruqyah yang marak di media pada satu decade awal abad 21 ini juga tidak lepas dari kontrovesri dan penentangan. Salah satu penentangannya ialah Muhammad Luthfi Ghazali dalam bukunya yang berjudul "*Menguak Dunia Jin*" dalam bab Ruqyah, dampak dan bahayanya.⁶ Ia menganggap bahwa praktek ruqyah yang marak pada saat itu bukan mengeluarkan jin dari tubuh, tetapi sebaliknya memasukkan jin kedalam tubuh pasien, ia mengatakan :

“Yang menjadi pokok permasalahan di dalam pelaksanaan “ruqyah” ketika orang yang asalnya sadar, hanya khawatir terdapat jin didalam tubuhnya dengan

⁵ Brosur publikasi praktek ruqyah masal di kabupaten Kebumen

⁶ Muhammad Luthfi Ghazali, *Menguak Dunia Jin*. Diterbitkan atas kerjasama penerbit Abhsar dengan pondok pesantren As-Salafi Al-Fitrah. Semarang 2007.

tanda-tanda yang kesanya dibuat-buat, sebagaimana yang mereka ajarkan, maka kesadaranya dipertaruhkan. Mereka meminta untuk diruqyah, ketika proses ruqyah dilakukan pasien menjadi tidak sadah bahkan sampai muntah-muntah dan kencing ditempat”.

Muhammad Luthfi Ghazali secara tegas menganggap praktek ruqyah marak pada saat itu merupakan perbuatan yang bertentangan dengan syariat, dengan alasan menjual ayat dengan harga murah, beramal tanpa bimbingan guru, membaca dalam keadaan lalai, sihir yang ditiupkan, ancaman yang mengelilingi dan tidak jelasnya jin mana yang hendak dikeluarkan dalam ruqyah tersebut. Namun pandangan ini tidak begitu diterima oleh masyarakat pada umumnya, atau pandangan ini hanya untuk praktek ruqyah yang tayang di televisi swasta, sehingga praktek ruqyah tetap merebak di mana-mana.

C. Jam'iyah Ruqyah Aswaja

Komunitas baru yang merepresentasikan kelompok tertentu dengan otoritas lama mencuat dan tumbuh dimana-mana bagaikan daun hijau di musim semi, salah satunya adalah Jam'iyah Ruqyah Aswaja didirikan oleh Ala'udin Siddiqy (gus mamak), tumbuh dari komunitas muslim terbesar di Indonesia yaitu Ahlussunnah wal jama'ah yang biasa disebut aswaja dengan membawa nama dan praktek baru dibawah otoritas lama, sebagai representasi kelompok dalam kancah pengobatan ala nabi. Organisasi ini telah berdiri secara resmi dan mengantongi ijin dari Kementrian Hukum dan HAM (kemenkumham) RI dengan nomor SK; AHU-0013492.AH.01.04.Tahun 2017. Dengan adanya SK dari kemenkumham ini, Jam'iyah Ruqyah Aswaja secara masif melakukan pelatihan dan pengkaderan di berbagai daerah hususnya di Jawa, termasuk di Kebumen yang menjadi lokasi penelitian ini.

Seperti komunitas ruqyah yang lain, Jam'iyah Ruqyah Aswaja juga memiliki buku panduan, namun buku panduannya tidak diproduksi masal dan dijual di pasaran, buku panduan JRA hanya untuk praktisi ruqyah yang telah menjalani proses pelatihan dan mendapat ijazah dari guru besarnya. Ijazah yang diberikan oleh sang guru kepada praktisi memiliki sanad yang bersambung ke Rasulullah SAW. Allamah Alauddin

Shidiqi merupakan guru ke 43 dari Rasulullah SAW kemudian ke Jibril as dan mutasil ke Allah SWT. Jadi, inilah salah satu legitimasi kuat Jam'iyah Ruqyah Aswaja sebagai pengakuan bahwa metode terapi penyembuhan dengan ruqyah ini benar secara teologis karena memiliki sanad muttasil sampai ke rasulullah SAW. Pentingnya sanad ini mereka dasarkan kepada ulama-ulama mu'tabar yang menyatakan pentingnya sanad keilmuan dalam agama seperti perkataan Imam Abdullah bin Mubarrak, Sufyan ats-Tsauri, Al-Qadli Abu Bakr al-Arabi Imam al-Laits as-Samarkand dan Imam al-Qurtubhi.

Buku saku panduan Jam'iyah Ruqyah Aswaja kecil dan hanya tebal 69 halaman,⁷ didalamnya memuat berbagai metode dalam meruqyah seperti penggunaan air, sentuhan, pijitan, tiupan dll, dan bacaan-bacaan tertentu untuk penyakit tertentu baik penyakit medis seperti gatal-gatal, demam, stroke maupun penyakit non medis seperti pengusiran jin, menetralsir tempat-tempat angker, dsb. Buku tersebut juga disertai juga metode diagnosis penyakit melalui telapak tangan sebagai indikator di bagian-bagian telapak tangan tertentu yang menunjukkan keadaan suatu penyakit yang berlaku pada tubuh manusia. Diagnosis ini juga sebagai langkah awal dalam penyembuhan melalui ruqyah selanjutnya, praktisi mengamati keluhan pasien, baru setelah itu ruqyah fokus pada organ sebagaimana telah terdeteksi pada langkah awal dilanjutkan detok dan tahsinat (*dzikir/aurad*).

Dalam Ruqyah Aswaja terdapat beberapa asumsi dan prinsip yang menjadi landasan praktek pengobatan yaitu, orang sakit tidak cukup diruqyah namun juga didakwahi. Peruqyah (bahkan dokter) tidak dapat menyembuhkan, karena kesembuhan itu hak Allah SWT. Tidak boleh bergantung kepada peruqyah maupun bacaan ruqyah, melainkan harus kepada Allah. Al-Qur'an tidak boleh menjadi pengobatan alternatif, namun sebagai pengobatan utama bagi orang sakit dan terahir tidak boleh menggunakan metode kekerasan seperti

⁷ Allamah Alauddin Shidiqi, *Buku Saku Ruqyah* Revisi 3. Jam'iyah Ruqyah Aswaja www.nu.or.id, oleh Al Hafidz post pada rabu, 22 Agustus 2017

menyembelih, menjambak, memukul dan menendang. Pada prinsipnya, baik ruqyah syar'iyah maupun ruqyah aswaja sama-sama menggunakan bacaan al-Qur'an sebagai metode penyembuhan, namun terdapat perbedaan dalam pendekatannya. Dalam prakteknya ruqyah aswaja membawa kehasan aswaja yaitu pembacaan tahlil dan tawasul sebelum dimulainya terapi ruqyah.

Sebagai organisasi, Jam'iyah Ruqyah Aswaja telah membentuk kepengurusan dan team-team ruqyah cabang di daerah yang telah mencapai 58 team tersebar di Jawa, Madura dan Bali. Kepengurusan pusan JRA dipimpin oleh KH Anwar Syafii dengan ketua dewan Pembina Allamah Alaudin Siddiqi. Pola pengkaderannya cukup massif sehingga saat ini telah menyebar di berbagai wilayah dengan membuka pelatihan dan ijazah masal secara bergilir yang dimulai pada 1 Januari 2018 di Pon-Pes Madrosatul Qur'an Roudlotul Huffadz Grobogan Jawa Tengah berlangsung sampai 10 Mei 2018 di Indramayu Jawa Barat sebagai pelatihan ke 28 dari rangkaian tour rihlah dakwah JRA 2018.

D. Legitimasi Ayat al-Qur'an dan Transformasi Pola Ruqyah

Terdapat dua ruang kajian pokok dalam isu ini. *Pertama* resepsi hermeneutis, berperan sebagai alat legitimasi atas tindakan seseorang dalam ruang lingkup budaya. Satu ayat al-Qur'an hadir meski tidak terlibat langsung dalam tindakan. *Kedua* hadir sebagai fungsi performatif, yang hadir dalam ruang diskursus sosial budaya. Kajian yang pertama al-Qur'an sebagai fungsi informatif . Hampir semua buku panduan ruqyah mencantumkan ayat al-Qur'an sebagai legitimasi bahwa al Qur'an merupakan obat secara umum, sebagai usaha untuk meyakinkan calon praktisi dan calon pasien, buku-buku panduan ruqyah mengutip al-Qur'an surah al-Isra';⁸² yang artinya sebagai berikut: *"Dan kami turunkan dari al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang dzalim, al-Qur'an itu hanya akan menambah kerugian."*

Secara umum ayat ini dipahami bahwa Allah menurunkan al-Qur'an sebagai penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, namun dalam penafsiran ayat ini

juga mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Abu Ja'far at-Thabari (224-310 H) menafsiri kata "*Syifa*" dalam ayat ini sebagai obat dari kebodohan dan kesesatan. Abu Hasan Al-Mawardi (364-450 H) mengambil tiga jenis obat yaitu obah hati sebagai petunjuk, obat penyakit sebagai barakah dan dari hukum dan kewajiban sebagai bayan. Abu Muhammad Al-Baghawi (436-510 H) *Syifa* dalam tafsirnya sebagai obat hati menjelaskan dari kesesatan dan kebodohan, pertentangan dan kesulitan menjadi jelas karenanya, penyembuh dari syubhat. Syamsuddin al-Qurtubi (600-671 H) dalam tafsirnya mengulas khilafiyah penafsiran kata "*Syifa*" antara obat untuk penyakit hati dengan menghilangkan kebodohan, keraguan, membuka tabir hati dari kebodohan untuk melihat dan memahami mu'jizat segala sesuatu yang menunjukkan aadanya Allah dan obat untuk penyakit dzahir (medis) dengan cara ruqyah. Ibnu Katsir (700-774) menafsirkan *syifa* dengan menghilangkan penyakit hati seperti ragu, nifaq, syirq, al-Qur'an berfungsi mengobati penyakit-penyakit tersebut. Ibnu Hajar al-Asqalani (773-852 H) mendefinisikan bahwa ruqyah adalah bacaan-bacaan yang dibacakan untuk kesembuhan semua penyakit.

Terdapat penyempitan sekaligus perluasan makna ruqyah dari masa Rasulullah sampai sekarang. Penyempitan terjadi pada penggunaan mantra atau bacaan untuk meruqyah. Berdasarkan hadits yang telah disebutkan diatas yaitau dari Aisyah ra berkata: "Sesungguhnya rasulullah SAW mengobati sebagian keluarganya dengan mengusapkan tangan kananya dan membaca; *Allahumma rabbi an-naasa, adzhib al- ba'sa, isyfihi wa anta syaafi la syifaa illa syifaauka, syifaaan la yughadiru saqaman*", ruqyah bukanlah pengobatan dengan menggunakan bacaan al-Qur'an semata, melainkan dengan doa, seperti hadist diatas rasulullah hanya mengusapkan tangan dan membaca doa yang tidak termasuk ayat al-Qur'an. Sampai pada Ad-Dzahabi (673-748 H), beliau masih mengutip hadits untuk dimasukan dalam bab ruqyah, praktek pengobatan rasulullah SAW yaitu dengan cara menempelkan tangan ke tanah lalu diangkat dan ditempelkannya ke luka disertai dengan bacaan doa. Penyempitan lainnya, ruqyah diidentikan dengan pengobatan dari gangguan jin, pada masa tertentu dan saat ini ruqyah kembali dikenal tidak hanya sebagai

terapi atas gangguan jin. Sementara perluasan terjadi pada pola praktek penyembuhan penyakit, kelembagaan serta kontestasi yang terjadi. Pada dekade pertama milenial, praktek ruqyah sering ditampilkan dalam acara-acara televisi swasta dan mulai dengan lembaga pengobatan seperti “Bengkel Hati” milik Abu Aqila dan lainnya yang identik dengan kelompok salafi, serta pola pelaksanaan terapi ruqyah, seperti di Jam’iyah Ruqyah terdapat ilmu baru yaitu cara diagnosis penyakit melalui telapak tangan.

E. Motif Ekonomi dalam Sebotol Air Mineral

Perilaku manusia menurut Schutz dapat diteliti secara fenomenologis sebagai proses *tipifikasi* atau pengkhasan yang telah terbentuk dan dibentuk oleh semua anggota budaya, denganya aktor menerapkan skema-skema interpretatif untuk memahami makna dari apa yang mereka lakukan. Terdapat hubungan sosial dalam setiap perilaku yang secara langsung mengalami yang lain *we-relationship*. Sementara motif bagi Schutz adalah sebuah “dalam rangka” atau sebab, jika seseorang melakukan sesuatu karen pengaruh orang lain atau melakukan sesuatu atas dasar prinsip yang diyakininya, seperti seorang segera membuka payung ketika hujan, karena ia mempunyai prinsip bahwa ia akan basah jika kehujanan, jadi motinya sebuah pencegahan.

Berdasarkan pemikiran tersebut, seorang aktor dalam pembentukan komunitas ruqyah dalam hal ini Jam’iyah Ruqyah Aswaja (JRA) ini tentu memiliki sebuah dorongan, baik dari dalam dirinya sendiri, institusi maupun lingkungannya, atau berdasarkan prinsip yang diyakininya. Untuk melihat hal ini kita tidak bisa serta-merta melihat fakta empiris saja, melainkan harus mengaitkan antara satu fakta dengan yang lainnya, sehingga dapat diketahui motif yang mendorong aktor ini membentuk Jam’iyah Ruqyah Aswaja (JRA) dan pelatihan-pelatihan yang diselenggarakannya. Melihat penamaan dan pola pergerakan Jam’iyah Ruqyah Aswaja, kita bisa melihat beberapa motif yaitu: *dakwah, ekonomi dan persaingan komunitas*, namun motif pertama akan kami sertakan sebagai sisipan kedua motif berikutnya.

Jam’iyyah Ruqyah Aswaja JRA yang dalam gerakanya merupakan murni gerakan dakwah, dengan

kata lain ruqyah sebagai salah satu metode dakwah dengan menunjukkan kemukjizatan al-Qur'an dalam bidang pengobatan, sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an Al-Isra': 82 juga tidak terbebas dari motif ekonomi. Siapa yang berkepentingan dan siapa yang diuntungkan merupakan hal lain yang dirasa tidak perlu diungkap lebih jauh dalam tulisan ini. Dalam brosur pelatihan ruqyah aswaja tertera biaya pendaftaran 200,000 sebagai biaya operasional pelatihan dll. Adanya biaya pendaftaran ini memunculkan dugaan sebagai salah satu jalan mengambil keuntungan Jam'iyah Ruqyah Aswaja sebagai lembaga.

Dalam praktek ruqyah masal oleh Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) yang diselenggarakannya tidak mematok tarif kepada pasien, tetapi menerima infaq seikhlasnya, ini memang merupakan sesuatu yang wajar dalam sebuah organisasi, mengingat setiap organisasi selalu membutuhkan biaya operasional untuk keberlangsungan sebuah organisasi. Selain menerima infaq, jam'iyah JRA juga menjual air mineral dalam kemasan botol plastik yang telah dibacakan ruqyah (air ruqyah). Air itu diklaim memiliki khasiat dan memiliki keanehan saat diminum, rasa air tersebut bisa berbeda setiap orang yang meminumnya. Air mineral itu didapat dari JRA pusat yang dibacakan ruqyah langsung oleh guru besar "Allamah Alaudin Siddiqi" dan dapat dipesan dan didapatkan oleh semua pasien dari praktisi ruqyah terdekat. Ini disampaikan oleh peruqyah (*raaqi*) setelah selesai pelaksanaan satu metode ruqyah secara masal. Dalam pernyataannya peruqyah menyatakan bukan promosi air mineral. Menurut hemat penulis ini, tanpa mengurangi rasa hormat, merupakan salah satu strategi pemasar dan dakwah, sehingga semakin menimbulkan kesan keikhlasan dan kemurnian dakwah dalam praktek ruqyah masal ini.

F. Kontestasi Komunitas

Menurut Peter L. Berger dalam Stefanus Nindito menjelaskan bahwa hubungan antara individu dan institusi terjadi secara dialektik, Masyarakat adalah produk manusia, masyarakat adalah realitas objektif dan manusia produk masyarakat. Proses itu terjadi melalui hubungan memori dari pengalaman dan peran individu. Manusia adalah produk masyarakat yang diciptakan sendiri. Terjadinya hubungan antara individu seorang

agen dengan individu lain pembentuk tradisi ini. Seorang yang secara ideologi menganut paham keagamaan tertentu atau berafiliasi dengan kelompok tertentu akan memiliki kecenderungan tradisi yang sama beserta mitos-mitos yang dibawanya merupakan sebuah proses dialektik dimana ia membentuk dirinya sendiri dan membentuk masyarakat.⁸

Agen yang telah terbentuk dengan identitas tertentu kemudian membentuk komunitas lain dalam kontestasi yang lain pula. Alaudin Sidiqq (Gus Mamak) yang berlatar belakang nahdliyin membawa nama aswaja sebagai identitas ini merupakan sebuah resistensi terhadap eksistensi ruqyah syar'iyah yang telah lama menjalar di berbagai wilayah nusantara. Senada dengan ini Penasehat Dewan Masjid Indonesia (DMI) Situbondo saat pelaksanaan ruqyah aswaja masal Minggu 17 Februari 2018, bahwa ruqyah Ahlussunah wa al-Jama'an ini lahir atas dasar keprihatinan akan adanya ruqyah yang mengobati tetapi meminta pasien untuk meninggalkan bacaan-bacaan wirid dan dzikir karena mengandung kesyirikan, padahal bacaan wirid tersebut berasal dari ulama yang sanad-nya muttasil sampai ke rasulullah SAW. Ini merupakan sebuah tindakan praksis yang dilakukan oleh Alaudi Siddiq, muncul akibat adanya aliran intervensi sebab-akibat makhluk badaniyah yang aktual dan direnungkan dalam proses berjalan dari rangkaian peristiwa-peristiwa dunia.

Sebagaimana keterangan di bab sebelumnya, bahwa Jam'iyah Ruqyah Aswaja mengembangkan gerakan secara masif, 28 pelatihan diselenggarakan di berbagai kota di Jawa. Di Kebumen pelatihan mendapat giliran rihlah ke sebelas yang dilaksanakan pada bulan maret 2018 dengan nama Jam'iyah Ruqyah Aswaja Syaikh Anom Sidakarsa, sementara di Kebumen sebelumnya telah berdiri komunitas ruqyah yaitu Komunitas Ruqyah Kebumen (KRK) yang dibentuk oleh Iwan Abu Naja (Ikhwani). Komunitas ini meskipun tidak menampilkan afiliasi pada kelompok tertentu, Abu Naja menceritakan perjalanan dan pengalaman supranaturalnya, sebelumnya Ia mempelajari amalan

⁸ Stefanus Nindito, Fenomenologi Alfred Schutz; Studi Tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial, Jurnal Ilmu Komunika Volume 2 nomor 1 Juni 2005

puasa 40 hari dan wirid sampai ribuan kali untuk mendapatkan ilmu yang diinginkan, sampai pada tahun 2004 ia membaca majalah Ghoib, dari majalah itulah ia menyadari bahwa yang dipelajarinya selama ini, salah, akhirnya ia beralih mempelajari ruqyah syar'iyah dan pada tahun 2006 ia mulai membuka praktek pengobatan dengan metode ruqyah. Melihat hal ini dapat diketahui bahwa Komunitas Ruqyah Kebumen berideologi salafi wahabi. Sementara itu apa yang diceritakan oleh Iwan Abu Naja (Ikhwani) tentang perjalanannya mengenal dunia ghaib yang beralih dari amalan puasa dan wirid kemudian tersadarkan dan beralih ke ruqyah syar'iyah, ada keselarasan dengan pernyataan ketua DMI Situbondo yang menyatakan adanya Jam'iyah Ruqyah Aswaja sebagai respon atas praktek ruqyah yang meminta pasien untuk meninggalkan amalan yang lalu.

Dengan adanya komunitas ruqyah baru yang mempunyai afiliasi berbeda dan secara terang-terangan berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama membuat komunitas lama semakin lemah gerakannya dan sepi pasien. Moment ini dimanfaatkan oleh sebgaiang anggota komunitas Ruqyah Kebumen yang secara ideologi memang tidak sejalan dengan pendiri Komunitas Ruqyah Kebumen untuk melepaskan diri dari komunitas untuk membuka praktek ruqyah namun dengan identitas yang berbeda. Munculnya Aswaja dalam kontestasi ruqyah ini menginisiasi mereka untuk mencatut nama aswaja dalam pelaksanaan praktek ruqyah dan membawa serta atribut-atribut aswaja, seperti mengawali praktek ruqyah masal dengan bacaan tahlil dan tawasul has aswaja, melakukan kejasama dengan organisasi aswaja setempat.

G. Simpulan

Dari paparan diatas dapat ditarik benang merah bahwa munculnya Jam'iyah Ruqyah Aswaja dalam skala nasional tidak terlepas dari kontestasi komunitas muslim. Sementara kontestasi di Kemuben menjadi lebih menarik diamati, mengingat sebelum masuknya Jam'iyah Ruqyah Aswaja di Kebumen telah terdapat praktisi ruqyah lain yang berideologi salafi, sehingga kemunculannya menjadi tantangan tersendiri bagi komunitas yang awal untuk melanjutkan eksistensinya dalam dunia ruqyah. Ruqyah Aawaja yang berafiliasi pada komunitas terbesar dengan mudah mendapatkan respon masyarakat, dengan menggandeng banom-banom lain. Jam'iyah Ruqyah

Aswaja kolaborasi dengan GP Anshor mampu melaksanakan praktek ruqyah masal secara bergilir di beberapa kecamatan. Selain itu, terdapat agen, individu maupun kelompok kecil yang sebelumnya merupakan bagian dari Komunitas Ruqyah Kebumen yang memanfaatkan situasi dan berevolusi menjadi ruqyah Aswaja dan membawa serta atributnya seperti pembacaan tahlil, ratib al-Hadad dan tawassul.

Pada prinsipnya, antara ketiga komunitas ruqyah tersebut semua sama, dengan menggunakan dalil al-Qur'an yang sama, bacaan-bacaan yang sama, hanya terkadang racikan bacaan yang berbeda. Dua perbedaan yang menonjol yaitu, *pertama* dalam Jam'iyah Ruqyah Aswaja menekankan pada aspek transmisi, tidak sekedar mampu membacakan ayat-ayat al-Qur'an, namun harus melalui ijazah dari guru yang bersناد sampai kepada rasulullah SAW. Sementara ruqyah syar'iyah tidak menekankan hal itu, maka tidak heran jika banyak buku panduan yang dijual bebas. *Kedua* terdapat pembacaan tahlil dan tawassul sebelum melakukan terapi ruqyah dalam ruqyah aswaja, baik yang berlabel Jam'iyah Ruqyah Aswaja maupun yang hanya membawa nama aswaja. Sedangkan dalam ruqyah syar'iyah sebaliknya tidak memerlukan bahkan menjauhkan dari bacaan tahlil dan tawassul.

H. Daftar Pustaka

- Ad-Dzahabi, Abu Abdillah Muhammad *At-Tib An-Nabawi* Dar Ihya al-Ulum Beirut Libanon 1990 M/1420 H
- Asman, Oren Qur'anic Healing For Spiritual Ailments; Berween tradition,religious law and c ontemporany law, Medicine and Law July 2008
- At-Thabari, Muhammad bin Jarir *Jami' al-Bayan fi ta'wil al-Qur'an*, Mauqi' Majma'al-Mulk, 2000 Maktabah Syamilah
- Abu Hasan al-Mawardi, *AN-Nukat wa al-Uyun Mauqi' at-Tafasir*, Maktabah Syamilah
- Al-Baghawi, Muhyi as-Sunnah *Ma'alim at-Tanzil*,Mauqi' Majma'al-Mulk 1997, Maktabah Syamilah
- Al-Qurtubi,Syamsuddin *Al-Jaami' li Ahkam al-Qur'an*,Mauqi' at-Tafasir, Maktabah Syamilah

Brosur publikasi praktek ruqyah masal di kabupaten Kebumen

Giddens, Anthony *Metode Sosiologi; Kaidah-Kaidah Baru*,
Yogyakarta:Pustaka pelajar 2010

Ghazali, Muhammad Luthfi. *Menguak Dunia Jin*. Diterbitkan
atas kerjasama penerbit Abhsar dengan pondok
pesantren As-Salafi Al-Fitrah. Semarang 2007.

<https://mobile.facebook.com/ruqyahaswaja/post>.

Hasbiansyah. O Pendekatan Fenomenologi; Pengantar Praktek
Penelitian dalam Ilmu Sosial. Mediator Vol 9 No 1 Juni
2008

<https://serambimata.com/2018/02/22/ruqyah-aswaja>, post pada
22 Februari oleh amin

Ibnu Katsir, Abu al-Fida *Tafsir al-Qur'an al-adzim*, Mauqi'
Majma'al-Mulk, 1999 Maktabah Syamilah

Mattson, Ingrid *Ulumul Qur'an Zaman Kita Pengantar Untuk
Memahami Konteks, Kisah, dan Sejarah al-Qur'an*

Nindito,Stefanus *Fenomenologi Alfred Schutz; Studi Tentang
Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial, Jurnal
Ilmu Komunika Volume 2 nomor 1 Juni 2005*

Shidiqi, Allamah Alauddin . *Buku Saku Ruqyah Revisi 3*.
Jam'iyah Ruqyah Aswaja

www.nu.or.id, oleh Al Hafidz post pada rabu, 22 Agustus 2017

